

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian

Kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh (Olson dkk. 2010). Artinya, kepuasan pernikahan merupakan perasaan yang dirasakan suami istri yang berkaitan dengan segala hal yang ada dalam pernikahannya.

Kepuasan pernikahan (Fauzia & Nu'man, 2008), adalah evaluasi subjektif tentang kualitas pernikahan secara keseluruhan dan hal tersebut tergantung persepsi suami atau istri yang dilihat dari sikap positif atau negatif terhadap kehidupan pernikahannya. Artinya, kepuasan pernikahan berkaitan dengan bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi kualitas pernikahan berdasarkan dari apa yang dirasakan pasangan mengenai pernikahannya.

Sari (2011), kepuasan pernikahan merupakan adanya suatu perasaan senang yang kuat yang disebabkan oleh pasangan yang terikat dalam status pernikahan sebagai simbol dari adanya rasa kasih sayang, kesetiaan, terbinanya intimasi, dan keakraban emosional yang bersifat subjektif. Artinya, perasaan senang dalam hubungan pernikahan dan keakraban emosional pada pasangan akan membuat pasangan suami istri merasakan adanya kepuasan dalam pernikahannya.



Sadarjoen (2005), kepuasan pernikahan dapat tercapai apabila sejauh mana kedua pasangan pernikahan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum pernikahan terlaksana. Kebutuhan yang mampu dipenuhi oleh pasangan serta kebebasan yang diberikan pasangan akan membuat terciptanya suatu kepuasan pernikahan.

Berdasarkan definisi dari beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif dari pasangan suami istri yang berlandaskan dari apa yang mereka rasakan kemudian terwujud dalam sikap dan tingkah laku pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan pernikahan.

2. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Olson dan Fowers (1989), mengemukakan beberapa aspek mencapai kepuasan pernikahan, yaitu:

a. Komunikasi (*Communication*)

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.

b. Aktivitas bersama (*Leisure activity*)

Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan untuk menghabiskan waktu senggang. Aspek ini merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

personal, pilihan untuk saling berbagi antar individu dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama pasangan.

c. Orientasi keagamaan (*Religious orientation*)

Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan praktek dalam pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukkan agama merupakan bagian yang penting dalam pernikahan. Pengimplementasian nilai-nilai tersebut akan menciptakan pergaulan yang baik antara suami istri serta sebuah keluarga yang tentram dan harmonis. Kepercayaan terhadap suatu agama serta beribadah cenderung memberikan kesejahteraan secara psikologis, norma prososial dan dukungan sosial diantara pasangan.

d. Pemecahan masalah (*Conflict resolution*)

Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan mereka. Aspek ini berfokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian masalah serta strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan argumen. Selain itu, juga saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain.

e. Manajemen keuangan (*Financial management*)

Aspek ini berfokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan menggunakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

f. Orientasi seksual (*Sexual orientation*)

Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Aspek ini menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan.

g. Keluarga dan teman (*Family and friend*)

Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, teman-teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

h. Anak-anak dan pengasuhan (*Children and parenting*)

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Aspek ini berfokus pada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, masa depan anak dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan.

i. Masalah kepribadian (*Personality issues*)

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah mengenai kepribadian masing-masing.

j. Kesamaan peran (*Equalitarian role*)

Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi nilai ini menunjukkan bahwa pasangan memilih peran-peran egalitarian.



Beberapa aspek kepuasan pernikahan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan, bahwa pasangan yang memiliki kepuasan pernikahan akan merasakan adanya kenyamanan pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan pernikahan dan mengelola rumah tangga.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Davidoff (1991), mengutarakan faktor penunjang kepuasan pernikahan yaitu:

a. Taraf sosial ekonomi yang relatif tinggi

Taraf sosial ekonomi yang relatif tinggi membuat individu tidak terlalu menghadapi frustrasi. Bila salah satu menghadapi stres, maka hal ini dapat menjadikan beban di dalam pernikahan.

b. Mempunyai orang tua yang bahagia

Mempunyai orang tua yang bahagia, berarti telah memperoleh guru yang baik. Anak-anak dengan orang tua bahagia akan mementingkan kedamaian.

c. Kebahagiaan pribadi

Individu yang selalu hidup dengan senang dan ceria akan dapat hidup dengan siapa pun. Sedangkan individu yang sudah cukup puas lebih menekankan pada aspek positif meskipun pernikahannya dihadapi dengan berbagai kesulitan.

d. Jalinan kasih mesra yang lama dengan kedamaian

Hal ini dapat menandakan bahwa masing-masing pihak saling mengenal satu sama lain dengan baik, dan selalu siap mengambil

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keputusan yang rasional serta bertanggung jawab tentang seluruh masalah yang dihadapi. Seseorang dapat menjalin dan mempertahankan hubungan personal adalah mereka yang matang secara emosional. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana pasangan saling berinteraksi (Blood & Blood dalam Rismawati, 2009)

e. Pernikahan yang tidak terlalu muda

Individu yang sudah dewasa biasanya tidak akan terlalu gegabah dalam mengambil keputusan atas satu permasalahan, dan pernikahan yang tidak terlalu muda biasanya diiringi keadaan sosial ekonomi yang sudah lebih baik. Pasangan suami istri yang menikah lebih dari 10 tahun akan lebih puas daripada pasangan yang menikah di bawah 10 tahun usia pernikahan (Zainah, Nasir & Yusof, 2012).

f. Tahapan usia

Tingkat kepuasan pernikahan berbeda pada tahapan usia. Gilford dan Bengston (Ndaumanu, 2015) menyebutkan pernikahan mencapai puncak pada tahap usia dewasa awal. Masalah-masalah yang dihadapi individu masa dewasa awal berhubungan dengan penyesuaian diri dalam berbagai aspek utama kehidupan masa dewasa awal diantaranya penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan dan karir (Hurlock, 2002).

Pada penelitian ini, faktor yang akan dilihat untuk memprediksi kepuasan pernikahan pasangan adalah jalinan kasih mesra yang lama dengan kedamaian.

Papalia dkk (2009), berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain adalah:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- a. Usia saat menikah merupakan salah satu prediktor utama. Individu yang menikah pada usia dua puluhan memiliki kesempatan lebih sukses dalam pernikahan, daripada yang menikah pada usia yang lebih muda.
- b. Latar belakang pendidikan dan penghasilan, karena pendidikan dan penghasilan adalah saling berhubungan. Individu yang berpendidikan tinggi pada umumnya berpenghasilan lebih tinggi dan memiliki cara berpikir yang lebih terbuka.
- c. Agama, orang yang memandang agama sebagai hal yang penting, relatif jarang mengalami masalah pernikahan dibandingkan orang yang memandang agama sebagai hal yang tidak penting.
- d. Dukungan emosional, kegagalan dalam pernikahan ada kemungkinan terjadi karena ketidakcocokan secara emosional dan tidak adanya dukungan emosional dari lingkungan.
- e. Perbedaan harapan, perempuan cenderung lebih mementingkan ekspresi emosional dalam pernikahan, disisi lain suami cenderung puas jika istri mereka menyenangkan.

Hurlock (2002), menambahkan bahwa ada empat faktor yang paling umum dan paling penting bagi kepuasan pernikahan, yaitu:

- a. Penyesuaian dengan pasangan

Makin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh pada masa lalu, makin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan. Semakin besar kemauan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya, semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam pernikahan.

b. Penyesuaian seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual, yaitu perilaku terhadap seks, pengalaman seks masa lalu, dorongan seksual, pengalaman seks marital awal, sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi, dan efek vasektomi.

c. Penyesuaian keuangan

Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dengan pernikahan. Situasi finansial bisa membahayakan penyesuaian pernikahan dalam dua area penting. Pertama, jika istri mengharapkan suami untuk berbagi beban kerja karena istri mulai mengalami *burn out* dalam mengurus rumah tangga. Kedua, jika ada keinginan untuk memiliki barang-barang tertentu sebagai simbol kesuksesan, dan suami tidak mampu memenuhinya.

d. Penyesuaian terhadap keluarga besar pasangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap penyesuaian terhadap keluarga besar adalah adanya *stereotype* mengenai anggota keluarga tertentu, keinginan akan independensi, kohevisitas keluarga, mobilitas sosial, perawatan terhadap anggota keluarga yang lebih tua, serta adanya tanggung jawab finansial terhadap keluarga.



B. Kematangan Emosi

1. Pengertian

Kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain (Hurlock, 2000). Artinya, kematangan emosi merupakan suatu respon terhadap permasalahan yang didasari oleh pertimbangan yang kuat.

Menurut Walgito (2004), kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Artinya, kematangan emosi merupakan suatu kemampuan perasaan dalam merespon permasalahan dan terlihat dari perilaku yang tepat.

Kartono (2006), mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional seperti pada masa kanak-kanak. Artinya, kematangan emosi merupakan kondisi perkembangan emosional seseorang dalam menanggapi permasalahan.

Haryati (2013), memaparkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya. Artinya kematangan emosi adalah kemampuan



dalam menunjukkan emosi secara tepat dalam menyikapi permasalahan secara kritis.

Beberapa definisi yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan, bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam menjalani kehidupan yang damai, mampu menyelesaikannya, mengendalikan luapan emosi dan mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi.

2: Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (2002), individu yang dikatakan matang emosinya, yaitu:

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang dapat diterima secara sosial

Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang bertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

- b. Pemahaman diri individu yang matang

Belajar memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.

- c. Menggunakan kemampuan kritis mental

Individu yang matang berusaha menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tertentu.

Menurut Walgito (2004), individu yang dikatakan matang emosinya, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau

- a. Seseorang yang matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya. Hal ini disebabkan orang yang matang emosinya dapat berpikir secara baik dan objektif.
- b. Seseorang yang matang emosinya pada umumnya tidak bersifat implusif, akan merespon stimulus dengan cara mengatur pola berpikir secara baik untuk memberikan tanggapan kepada stimulus tersebut.
- c. Seseorang yang matang emosinya dapat mengontrol emosi dan ekspresinya dengan baik, meskipun dalam keadaan marah orang tersebut dapat mengatur kapan kemarahan tersebut dimanifestasikan.
- d. Seseorang yang matang emosinya dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Seseorang yang matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa individu yang memiliki kematangan emosi terlihat dari kemampuannya dalam menerima keadaan dirinya dan orang lain, tidak bersifat implusif, dapat mengontrol emosi dan ekspresinya dengan baik, berpikir objektif, dan mempunyai tanggung jawab.



C. Wanita Bekerja

1. Wanita Bekerja

Wanita bekerja merupakan wanita yang sudah menikah dan mempunyai anak yang berperan sebagai istri bagi suami, ibu bagi anak-anaknya, bertanggung jawab atas pengaturan rumah tangga dan juga berperan sebagai pekerja untuk mendapat penghasilan dalam bentuk uang/barang, serta mengeluarkan energi dan mempunyai nilai waktu. Wanita bekerja dapat menimbulkan dampak positif dan negatif.

Adapun yang menjadi dampak positif wanita bekerja adalah berupa dukungan ekonomi rumah tangga, meningkatkan harga diri dan pemantapan identitas, relasi yang sehat dan positif dengan keluarga, pemenuhan kebutuhan sosial serta peningkatan keterampilan dan kompetensi. Sedangkan yang menjadi dampak negatif, yaitu berupa konflik emosional yang meliputi perasaan bersalah, stres, kelelahan, ketidakberdayaan, kecemasan, kesedihan, kemarahan, kebingungan dan keharuan (Ratnawati, 2008).

Strong dan De Vault (dalam Suryani, 2012), membagi wanita yang bekerja menjadi dua kategori, yaitu :

1. Wanita pekerja (*working women*). Wanita pekerja adalah wanita bekerja dengan jenis pekerjaannya tidak memiliki jenjang kenaikan jabatan.
2. Wanita karir adalah wanita bekerja yang jenis pekerjaannya memiliki jenjang kenaikan jabatan dan memiliki tuntutan-tuntutan tertentu.

Adapun kategori wanita bekerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita karir. Secara rinci wanita karir dijelaskan bahwa wanita yang menekuni



dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan. Disamping itu, untuk berkarir harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan, kapasitas dan keahlian dan acapkali hanya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu. Artinya, karir tidak sekadar bekerja biasa, melainkan merupakan *interest* seseorang pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan atau ditekuni dalam waktu panjang penuh waktu (*full time*) demi mencapai prestasi tinggi, baik dalam upah maupun status.

2. Tahapan Usia Wanita

a. Dewasa awal

Hurlock (2002) menyatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Wanita pada tahapan usia dewasa awal mengalami perubahan fisik, kognitif dan emosi (Papalia, dkk., 2009). Dari segi fisik, masa, dewasa awal menjadi penanda bahwa seseorang sudah cukup layak untuk memasuki kehidupan rumah tangga dan membentuk keluarga baru. Hal ini didukung oleh perkembangan fisik yang dialami oleh dewasa awal yang semakin memiliki kematangan fisiologis sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi yaitu, mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya, asalkan memenuhi persyaratan yang sah.

Dari segi kognitif Horn (Santrock 2002), pada masa dewasa awal individu memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak. Selain itu, dari segi emosional masa dewasa awal dipandang sebagai masa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketegangan (Hurlock, 2002). Berdasarkan tugas perkembangannya, wanita dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, sebagai istri dan orang tua, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru sesuai tugas barunya. Oleh karena itu, wanita akan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam pernikahan atau membentuk kehidupan rumah tangga (Dariyo, 2003).

Saat menjalani pernikahan pada masa dewasa awal tidak luput dari masalah. Hurlock (2002) pasangan suami istri dewasa awal diharapkan agar dapat melakukan penyesuaian dalam pernikahannya. Terutama pada wanita yang mengalami pergesaran peran menjadi istri dan ibu dan ini dapat berpengaruh dalam kehidupannya. Davidoff (1991) menjabarkan permasalahan pernikahan dewasa awal, yaitu:

- a) Pasangan gagal mempertemukan dan menyesuaikan kebutuhan dan harapan satu sama lain
- b) Salah satu pasangan kesulitan menerima perbedaan dalam kebiasaan kebutuhan, pendapat, kerugian dan nilai, masalah keuangan dan anak-anak
- c) Perasaan cemburu dan perasaan memiliki yang berlebihan, pasangan kurang mendapat kebebasan
- d) Pembagian dan tugas yang tidak adil
- e) Kegagalan dalam berkomunikasi, dikarenakan pasangan muda masih memiliki ego yang kuat sehingga cenderung tidak mau mengalah.



Selain itu, pasangan awal tidak terbuka dalam mengungkapkan perasaan

- f) Masing-masing pasangan tumbuh dan berkembang ke arah yang berbeda, tidak sejalan mencari minat dan tujuan
- g) Pasangan dewasa awal mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab baru

Kemampuan kognitif dewasa awal yang terbatas pada penalaran abstraksi membuat wanita saat dihadapi permasalahan dalam hubungan pernikahannya kurang dapat mengatasinya. Hal ini disebabkan oleh pengalaman-pengalaman pernikahan yang diperolehnya masih sedikit dan ini membuat wanita tidak mampu menyesuaikan diri dalam pernikahannya. Selain itu, dilihat dari segi emosi, wanita dewasa awal saat dihadapi permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga masih bergantung kepada pasangannya karena wanita dewasa awal sering mengalami ketegangan emosional sehingga dibutuhkan respon emosi yang tepat dari pasangannya agar pernikahan dapat berjalan harmonis.

b. Dewasa madya

Masa dewasa madya dimulai pada rentang usia 40 tahun sampai pada usia 60 tahun. Pada masa ini wanita juga mengalami perubahan-perubahan dari segi fisik, kognitif dan emosi. Dari segi fisik, wanita dewasa madya mengalami penurunan kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang (Hurlock, 2002). Dari segi kognitif, individu yang berada pada usia dewasa madya mengalami penurunan dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



daya ingatan dan dari segi emosional dewasa madya lebih dapat mengontrol emosinya, mementingkan rasa aman dan saling berbagi bersama pasangan (Santrock, 2002).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa dewasa madya membuatnya saat dihadapi permasalahan dalam kehidupan pernikahannya dapat mengatasi dengan tepat. Hal ini disebabkan oleh kondisi emosi yang stabil membuat wanita dewasa madya mampu menyesuaikan diri terhadap pernikahannya dengan lebih baik. Wanita dewasa madya sudah memiliki pengalaman dalam berumah tangga yang cukup lama sehingga lebih positif dalam menilai pernikahan (Santrock, 2002). Pernikahan yang telah berlangsung lama memiliki kecenderungan lebih kecil untuk bercerai, karena keamanan finansial dan emosional yang telah dibangun (Papalia, dkk, 2009).

D.Kerangka Berpikir

Pernikahan merupakan cara untuk memperoleh hubungan seksual dan keintiman. Pasangan suami istri yang menikah tentu menginginkan pernikahan yang bertahan seumur hidup dan memperoleh kepuasan dalam pernikahannya. Kepuasan pernikahan merupakan perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh (Olson dkk, 2010).

Kepuasan pernikahan tergambar dari perasaan nyaman terhadap komunikasi yang dijalani bersama pasangan, perasaan senang terhadap kegiatan waktu luang yang dilakukan bersama pasangan, penerapan nilai-nilai agama



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam keluarga, perasaan puas terhadap penyelesaian masalah, nyaman bersama pasangan dan senang akan peran yang dijalani dalam keluarga (Olson & Fower 1989). Berbagai cara dilakukan oleh pasangan suami istri agar tercipta kepuasan pernikahan. Namun, untuk mencapai kepuasan pernikahan tidaklah mudah terutama pada wanita bekerja. Beban dan tekanan kerja membuat wanita rentan akan munculnya emosi negatif sehingga hal tersebut mempengaruhi relasi wanita dengan pasangan dan berdampak pada kepuasan pernikahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Papatungan (2013), wanita yang bekerja secara *full time* di luar rumah berdampak pada berkurangnya kepuasan pernikahan, namun berbeda dengan pasangan yang mampu menjaga keintiman secara emosional seperti menjaga kemesraan bersama pasangan, akan mampu mendukung kepuasan pernikahan mereka.

Selain itu, jumlah jam kerja penuh wanita membuat banyaknya energi yang dimiliki wanita habis untuk mengerjakan tugas kantor sehingga mengakibatkan wanita pada saat di rumah dalam kondisi lelah. Keluarga hanya mendapatkan sisa-sisa tenaga dengan kondisi emosi yang buruk yang membuat wanita menjadi mudah marah, sedih, merasa tidak berguna, suka menyendiri, dan stres. Padahal pada saat wanita berada di rumah pasangan menginginkan kondisi yang penuh ketenangan, kedamaian, kehangatan dan penuh pengertian sebagai tempat berbagi berbagai permasalahan kehidupan. Akibatnya hal tersebut memicu perselisihan dalam rumah tangga wanita bekerja yang berakibat pada komunikasi yang buruk, hubungan yang tidak akrab dan mesra, masalah yang tidak terselesaikan,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Hisham Riau

hubungan dengan keluarga tidak baik dan peran yang tidak berjalan dengan sempurna.

Perselisihan yang ditandai dengan kemarahan, kekesalan, kejenuhan, kebencian, tidak dapat menerima dan memahami pasangan serta ketegangan adalah merupakan penggambaran emosi yang tidak matang. Kematangan emosi memnuhi kriteria dapat menerima bak keadan dirinya maupun orang lain, tidkak bersifat implusif, dapat mengontrol emosi dan ekspresnya dengan baik, dapat berpkr objektif, dan mempunyai tanggung jawab. Nurpratiwi (2010) menjelaskan bahwa kematangan emosi berhubungan dengan kepuasan pernikahan. Emosi yang tidak ditanggap secara tepat akan menurunkan kepuasan pernikahan pada wanita bekerja. Kematangan emosi dapat menciptakan jalinan kasih mesra dan kedamaian bersama pasangan yang berdampak pada terciptanya kepuasan pernikahan (Davidoff, 1991).

Walgito (2004), kematangan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Mengendalikan emosi itu diperlukan karena emosi mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan diri kepada orang lain, agar pergaulan sehari-hari dapat berjalan dengan lancar dan dapat mengikuti kehidupan yang tentram (Estuti, 2013). Pada kenyataaannya, wanita cenderung menunjukkan emosi yang tidak tepat pada saat berhadapan bersama pasangan selepas bekerja seperti melampiaskan rasa marah akibat stres di tempat kerja kepada pasangan, tidak dapat bertoleransi pada kesalahan pasangan, murung, mudah tersinggung



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan ingin selalu dimengerti. Hal tersebut mempengaruhi hubungan berssama pasangan.

Wanita yang memiliki kematangan emosi akan dapat mengendalikan emosinya sehingga pada saat dihadapi suatu permasalahan wanita akan mudah menemukan solusi dalam penyelesaian masalah yang timbul dalam kehidupan pernikahannya. Hal ini sesuai dengan aspek kepuasan pernikahan (Olson & Fower, 1989) yang ditandai dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Jika wanita mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan pernikahannya dengan emosi yang matang, maka wanita akan merasa tentram, nyaman dan mesra sehingga kepuasan pernikahan dapat dirasakan.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada wanita bekerja. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi pada wanita bekerja maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi pada wanita bekerja maka semakin rendah kepuasan pernikahan.

UIN SUSKA RIAU